

REPRESENTASI WUJUD BUDAYA DI MASYARAKAT MULTIKULTURAL DALAM NOVEL *BURUNG-BURUNG RANTAU* KARYA Y.B MANGUNWIJAYA

Erma Lestari

Universitas Merdeka Malang
Jalan Terusan Dieng Nomor 62-64, Malang, Indonesia
ermalestari068@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini merupakan hasil telaah representasi wujud budaya di masyarakat multikultural dalam novel *Burung-Burung Rantau* karya Y.B Mangunwijaya. Novel tersebut dipilih karena isi cerita yang disajikan sangat menarik memberikan makna yang segar atas keadaan multikultural di Indonesia. Peneliti juga mempunyai alasan lain dalam memilih novel karena dilihat dari segi pengarang Y.B Mangunwijaya memiliki wawasan global dan berbobot yang dituangkan melalui hasil karya sastranya. Tujuan penelitian dilakukan untuk memperoleh deskripsi wujud budaya multikultural. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi dalam pandangan sosiologi sastra. Sumber data penelitian adalah teks novel *Burung-Burung Rantau* karya Y.B Mangunwijaya yang mengandung wujud budaya. Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik eksplorasi penjelajahan data. Data diperoleh berupa satuan cerita utuh yang menggambarkan tentang representasi wujud budaya pada masyarakat multikulturalisme dalam novel *Burung-Burung Rantau* karya Y.B Mangunwijaya. Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa wujud budaya multikultural meliputi: (a) perilaku dalam menyikapi etika yang berlaku di masyarakat (b) perilaku dalam menyikapi pemikiran masyarakat tentang sistem pengetahuan.

Kata Kunci: Representasi, Wujud Budaya, Multikultural

Abstract: *This research studies the representation of the cultural manifestation in the multicultural community seen in *Burung-Burung Rantau* by Y. B Mangunwijaya. The novel was chosen because the story was presented interestingly in which it gave different senses to the circumstances in Indonesian multicultural spheres. Besides, the author, Y. B. Mangunwijaya, had a widely global insight poured over into his literary works. The purpose of this research is to obtain a description of a multicultural culture which exists the *Burung-Burung Rantau*. It uses the descriptive method in the view of the sociological aspect of literature. The data were taken from *Burung-Burung Rantau* by Y. B Mangunwijaya that contained several cultural forms. The data collection employed data exploration techniques. The data obtained were in a form of one unit of the whole story; this displayed the representation existing in the cultural manifestation of the multicultural community in *Burung-Burung Rantau*. From the findings, it was concluded that there were varios multicultural cultures that existed in *Burung-Burung Rantau* by Y.B. Mangunwijaya including: (a) the attitude in addressing ethics in the community (b) the attitude in addressing the society's view on the knowledge system.*

Keywords: *representations, cultural manifestation, multicultural*

PENDAHULUAN

Sastra dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi. Sastra dan masyarakat serta segala permasalahan kehidupan tidak dapat dipisahkan. Sastra hadir sebagai respon dari adanya permasalahan kehidupan sosial seperti multikulturalisme di masyarakat. Pemikiran yang mendalam telah dilakukan oleh para sastrawan dalam memahami makna kehidupan melalui proses kreatif sehingga terciptalah karya sastra.

Salah satu fenomena mencuat di kehidupan masyarakat dan khazanah sastra adalah tentang multikultural. Fenomena sastra Indonesia tentang paham multikultural sudah tampak pada beberapa karya sastra. Semakin populernya istilah multikultural di lingkungan para sastrawan, sering muncul beberapa diskusi tentang hal tersebut. Sastra tentang multikultural memberikan gambaran baik untuk mempererat keberagaman budaya di masyarakat Indonesia.

Karya sastra adalah intepretasi pengarang dari lingkungan sosial yang terjadi di masyarakat. Adanya makna pengarang mengungkapkan lingkungan sosial dimaknai oleh pembaca. Seorang pembaca akan menggunakan perspektifnya untuk menginterpretasi karya sastra (Teeuw, 2013:43).

Masyarakat di Indonesia mempunyai tingkat keanekaragaman yang tinggi. Multikultural adalah istilah dari keberagaman budaya. Masyarakat multikultural dikenal sebagai kelompok orang yang mempunyai keberagaman budaya dan hidup bersama-sama. Keberadaan masyarakat multikultural membentuk paham multikulturalisme. Paham multikulturalisme di masyarakat Indonesia dikarenakan keadaan sosial budaya, latar pendidikan, letak geografis yang beragam, dan luas.

Paham multikulturalisme berkaitan erat dengan terbentuknya masyarakat yang berlandaskan *Bhineka Tunggal Ika* untuk mewujudkan kebudayaan nasional menjadi pemersatu Indonesia. Pelaksanaan masyarakat berlandaskan *Bhineka Tunggal Ika* masih banyak menjadi penghambat terbentuknya ideologi

multikulturalisme pada masyarakat. Masyarakat multikultural dapat dijadikan sebagai acuan oleh para pemimpin bangsa untuk mempersatukan budaya Indonesia, sebagaimana diungkapkan dalam penjelasan Pasal 32 UUD 1945, yang berbunyi “Kebudayaan bangsa (Indonesia) adalah puncak-puncak kebudayaan di daerah” (Mahfud, 2011:56).

Penelitian tentang representasi multikultural sudah pernah dilakukan oleh Tauman (2010) yang berjudul Wacana Multikulturalisme dalam Novel Durga Umayi karya Y.B. Mangunwijaya. Penelitian tersebut mengungkapkan tentang sejarah yang merepresentasi peristiwa-peristiwa penting yang dihadapi bangsa ini. Kontestasi ideologi diawali dengan mengungkapkan *spirit of time* pada periode penjajahan Jepang, dinamika yang dialami pada masa-masa awal kemerdekaan, masalah sukses dan peristiwa G30S PKI, serta periode kekuasaan otoritarian Orde Baru. Melalui tokoh utamanya, Iin Sulinda Pertiwi Nusamusbida, novel ini merepresentasi persoalan multikulturalisme yang dihadapi bangsa Indonesia. Di dalamnya terjadi kontestasi atau bahkan benturan berbagai ideologi dan standar nilai yang tidak mudah disepakati.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ma'rifah (2009) yang berjudul Signifikasi Pendidikan Multikultural dalam Novel *Dan Damai di Bumi!* Karya Karl May terhadap Pendidikan Agama Islam. Penelitian tersebut menemukan beberapa hal berkenaan dengan kesadaran multikultural dan memiliki signifikasi terhadap pendidikan agama Islam. Karl May mengakui adanya kenyataan mengenai masyarakat majemuk yang terdiri dari beragam suku, agama, bangsa, ras, bahasa, status sosial, dan sebagainya. Menurutnya, semua manusia memiliki kedudukan yang setara dengan sesamanya. Secara ringkas, gagasan pendidikan multikultural yang diusung oleh Karl May dalam novel *Dan Damai di Bumi!*, mengandung sebuah penghormatan dan penghargaan terhadap keragaman agama, ras, gender, etnisitas, dan bahasa.

Bahasan tentang multikulturalisme mengharuskan juga ulasan beragam permasalahan yang mendukung ideologi demokrasi, globalisasi, penegakan Hak Asasi Manusia (HAM), dan prinsip-prinsip (Hazlitt dalam Sulalah, 2011:3). Masyarakat yang berpengang teguh pada pandangan hidup demokratis tentu dengan sendirinya teguh memelihara dan melindungi lingkup keragaman yang luas, sehingga budaya masing-masing kelompok golongan minoritas meskipun dapat mencapai pemberdayaan. Konflik-konflik sosial yang muncul, sepatutnya dapat menyikapi dengan arif dan menanamkan moralitas yang tinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif lebih mengutamakan proses daripada hasil. Proses berperan besar pada penelitian kualitatif karena yang diteliti akan lebih jelas, jika diamati dalam proses (Moleong, 2011:11). Penelitian kualitatif data disajikan dalam bentuk paparan, kutipan kalimat dalam satu satuan cerita, dan hasil dari interpretasi data tersebut. Peneliti menyajikan data dengan mendeskripsikan melalui narasi secara rinci dan jelas mengenai hasil analisis data dan kesimpulan yang diperoleh. Sumber data penelitian kualitatif lazimnya berupa kata-kata dan tindakan (Moleong, 2011:112).

Sumber data penelitian ini berupa novel *Burung-Burung Rantau* karya Y.B Mangunwijaya tahun 2014, tebal buku 406 halaman, diterbitkan di Jakarta oleh PT Gramedia Pustaka Utama. Data yang diperoleh pada penelitian ini berupa kutipan-kutipan (kata, frasa, kalimat, dan paragraf) dalam bentuk dialog, dan narasi. Data berupa kata atau kalimat yang menggambarkan wujud budaya multikultural. Teknik pengumpulan data dalam proses penelitian ini yaitu teknik eksplorasi penjelajahan data. Teknik tersebut digunakan karena dalam penjarangan data penulis perlu menjelajahi isi novel yang diteliti. Pengumpulan data bertujuan untuk memproses analisis data,

sehingga dapat diperoleh pemahaman dan pengertian sesuai dengan permasalahan yang diteliti yaitu “Representasi Wujud Budaya di Masyarakat Multikultural dalam novel *Burung-Burung Rantau* Karya Y. B. Mangunwijaya. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Peneliti mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan multikulturalisme berdasarkan data yang terkumpul, berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf dalam satuan cerita yang ada dalam novel *Burung-Burung Rantau* karya Y.B Mangunwijaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud Budaya Masyarakat Multikulturalisme dalam Novel *Burung-Burung Rantau* Karya Y.B Mangunwijaya

Sub bab tentang wujud budaya masyarakat multikultural dalam novel *Burung-Burung Rantau* Karya Y.B Mangunwijaya membahas tentang wujud budaya multikultural berupa perilaku masyarakat multikultural yang dilihat berdasarkan tujuh bagian. Wujud budaya yang ditinjau dari tujuh bagian yaitu (1) perilaku dalam menyikapi estetika yang berlaku dalam masyarakat, (2) perilaku dalam menyikapi etika yang berlaku dalam masyarakat, (3) perilaku dalam menyikapi pemikiran masyarakat tentang sistem pengetahuan, (4) perilaku dalam menyikapi masyarakat multikultural tentang organisasi sosial, (5) menyikapi pemikiran masyarakat tentang sistem peralatan hidup dan teknologi, (6) perilaku dalam menyikapi pemikiran masyarakat tentang sistem mata pencaharian hidup, dan (7) perilaku dalam menyikapi pemikiran masyarakat tentang sistem religi (Harris, 1999:28).

Perilaku dalam Menyikapi Etika yang Berlaku di Masyarakat

Wujud budaya multikultural salah satunya yaitu perilaku dalam menyikapi etika berpakaian. Menurut (Liliweri, 2014:78), etika adalah kode

bagi perilaku yang membimbing manusia untuk memutuskan apa yang salah atau benar dalam keadaan tertentu. Keberagaman budaya memberikan perbedaan yang sangat nampak dalam etika berpakaian. Perbedaan etika dapat dilihat karena sebuah faktor zaman kelahiran. Novel *Burung-Burung Rantau* karya Y.B. Mangunwijaya menggambarkan perbedaan etika berpakaian pada masyarakat karena perbedaan zaman kelahiran. Berikut kutipan tentang etika berpakaian dalam novel *Burung-Burung Rantau*.

“Kamu keteraluan, sungguh, Neti, kau ini mosok doktoranda begitu matang tidak pakai beha, menggoda lelaki itu namanya. *Heran aku, rasa malumu digadaikan di mana dan bagaimana nanti omong orang tentang ayahmu: bisa membereskan Kahar Muzakar Maluku Selatan-Irian Jaya, tetapi menangani anaknya sendiri tidak becus* (Mangunwijaya, 2014:3).

Pada data di atas menggambarkan bahwa adanya perbedaan budaya antara bu Yuanita dan Neti tentang perbedaan cara pandang berpakaian. Bu Yuanita sangat taat pada nilai-nilai kesopanan dalam berpakaian. Bu Yuanita menegur Neti karena tidak ingin berpakaian sesuai keinginan ibunya. Nilai yang terkandung dalam hubungan anak dan ibu memberikan dampak yang kurang baik dalam masyarakat multikultural. Hidup di tengah-tengah perbedaan budaya harus mempertimbangkan dampak yang akan terjadi. Setiap orang mempunyai hak untuk mengambil sebuah keputusan, tetapi tidak boleh mengabaikan sisi positif pendapat dari orang lain.

Etika terkait dengan nasihat praktis tentang manusia harus menghubungkan satu diri dengan diri yang lain dalam kehidupan sehari-hari (Foucault dalam Barker, 2013:253). Perbedaan etika berpakaian antara bu Yuanita dan Neti terhadap prinsip berpakaian menunjukkan adanya nilai multikultural. Konteks negara Indonesia multikultural berfungsi sebagai perekat baru integrasi bangsa Indonesia, khususnya di era reformasi ini. Pada kutipan berikut

juga menggambarkan wujud budaya gagasan pemikiran multikultural antara bu Yuanita dan Neti.

Biar saja omongan, ya biar saja orang omong! Di negeri kita ini seorang komandan dengan masalah-masalah tidak akan menghadapi koloni-koloni tank dan divisi-divisi panzer seperti yang dialami Jendral Prancis Gamelin, dan Jendral Lord Gort, panglima tentara ekspedisi Inggris dulu ketika menghadapi panglima tank *Blitzkrieg* paling termasyhur Guderian der *Deutsche Panzerwehrmacht*, tetapi hal-hal yang sama sekali lain yang tidak ada dalam buku-buku atau kertas makalah seminar (Mangunwijaya, 2014:5)

Bu Yuanita memberitahukan kepada Neti ayahnya seorang komandan yang sangat hebat, seharusnya dia menjaga nama baik ayahnya. Di negeri ini Wiranto sangat terpendang. Orang-orang selalu memperhatikan perilaku keluarga mereka. Omongan-omongan selalu ada untuk memuji maupun mengkritik keluarga Wiranto. Jadi, terlihat gambaran wujud budaya pada masyarakat multikultural. Bu Yuanita masih menjunjung tinggi nilai budaya kesopanan dan nama baik keluarga. Beliau sangat menjaga nama baik keluarganya. Bu Yuanita selalu memperhatikan gerak-gerik dan cara berpakaian Neti secara detail. Sebab, menurut bu Yuanita pakaian seorang anak perempuan harus selalu menjaga kesopanan nilai baik yang berlaku di masyarakat meskipun hidup di era modern. Budaya berpakaian tetap harus diperhatikan, apa yang menurut beliau baik dan sopan, melainkan tidak menurut cara pandangan modern.

Konteks nilai-nilai multikultural Indonesia harus mempertimbangkan dasar atau ideologi negara, yaitu Pancasila. Pancasila merupakan gambaran manusia yang ingin diciptakan dalam proses dehumanisasi (proses menjadi) di negara Republik Indonesia. Pancasila sebagai ideologi negara harus menjadi acuan dalam mengembangkan masyarakat Indonesia (Sulalah,

2011:120). Karakteristik masyarakat yang memiliki keberagaman budaya di Indonesia belum dapat dikatakan sebagai masyarakat yang memiliki paham multikulturalisme, karena pada umumnya masih ada kelompok mayoritas dan minoritas.

Setiap budaya memiliki sistem nilai yang menentukan apa saja yang dianggap baik atau tidak baik. Kenyataannya menunjukkan bahwa sistem nilai ada yang serasi. Persamaan dan perbedaan nilai kebudayaan dalam setiap masyarakat tumbuh dari pengalaman hidupnya, sejarah, sistem kepercayaan, pendidikan, lingkungan alam, dan lingkungan sosialnya.

Perbedaan pada masyarakat multikultural meliputi budaya, berpikir, dan bernalar yang dapat diterima di masyarakat. Wujud budaya masyarakat multikultural pada keluarga bu Yuanita sangat terlihat dengan jelas memiliki sistem nilai yang berbeda. Cara pandang dan pendidikan boleh berbeda, tapi tetap harus melihat dan menerapkan nilai budaya yang baik, memegang teguh sopan santun berpakaian demi menjaga nama baik keluarga besar Jendral Wiranto yang sangat disegani. Kutipan lain terlihat sebuah perbedaan antar bu Yuanita dengan Neti sebagai berikut.

“Sudah, jangan banyak bela diri, aku kenal kamu, setiap kata, satu saja, dariku kau balas dengan kuliah seribu kalimat. *Yang aku minta sekarang hanya satu, one thing only, pakailah beha, jangan seperti itu: pakai itupun kamu sudah kelihatan membusung, kok masih ditambah-tambah mengundang bahaya.* Katanya bercita-cita menjadi sosiowati, *Iha kok memberi contoh buruk.* Silahkan kalau di Swedia atau Los Angeles, tetapi di sini tidak, *malu ibumu* (Mangunwijaya, 2014:10).

Data di atas menggambarkan perbedaan nilai budaya berpakaian sangat tampak terlihat antara Bu Yuanita dan Neti. Menurut Liliweri (2014:78) nilai membimbing prinsip-prinsip dalam hidup dan setiap orang memiliki sistem nilai sendiri yang membantu dirinya dalam

perilaku dan tindakan sepanjang hidupnya. Nilai menggambarkan wujud budaya masyarakat yang dipengaruhi oleh latar pendidikan dan zaman tingkat pendidikan seperti bu Yuanita dan Neti.

Perbedaan budaya harus dapat melihat etika berbahasa yang baik atau pun buruk. Menurut Maksim (2011:155) masyarakat multikultural seperti di Indonesia selalu dihadapkan pada persoalan sosial baik bersifat horizontal yaitu hubungan antar warga negara yang berbeda latar belakang kebudayaan, maupun secara vertikal menghadapi berbagai macam bentuk hubungan dengan pemimpin tidak mungkin dilepaskan dari keberagaman stratifikasi sosial. Berikut kutipan tentang perbedaan sistem nilai budaya pada masyarakat multikultural.

“*Kenapa jengkel! Tetapi ada baiknya kok Mami jengkel, biar lebih langsing, bisa menghemat biaya fitness center yang Cuma menipu wanita-wanita tolol... sorry!*”

“Maksudmu ibu tolol, ya?”

“Lho, saya kan sudah bilang, *sorry* jadi Mami harus adil dong, memberi maaf. Bukan itu maksud saya, mana istri letnan-jendral pangdam, duta besar, komisariat Bank Pusat, ketua perhimpunan yuyitsu, dan seterusnya kok *tolol!*” (Mangunwijaya, 2014:6).

Perdebatan panjang antara Neti dan bu Yuanita seharusnya tidak terjadi ketika mereka memiliki paham multikultural. Neti masih menentang perintah ibunya, bahkan mengejek bu Yuanita berpikiran kuno. Bu Yuanita sangat kesal, namun Neti bukan berhenti malah terus berdebat dengan ibunya. Nilai multikultural pada Neti dan bu Yuanita dilihat dari perbedaan pemikiran. Nilai budaya yang menjadi gagasan bu Yuanita berbeda dengan Neti. Hal ini menggambarkan perbedaan pola pikir yang signifikan disebabkan keadaan zaman lahir mereka yang berbeda. Perdebatan antara bu Yuanita dengan Neti menekankan prinsip nilai budaya masing-masing sangat jelas adanya gambaran keadaan masyarakat multikultural.

Neti terlihat masih berdebat dengan bu Yuanita. Neti menilai bahwa pola pikir bu Yuanita berpengaruh dengan organisasi yang diikuti ibunya. Neti bahkan mengungkapkan ibunya kurang humor. Sikap yang ditunjukkan Neti mengandung nilai yang kurang baik. Pada kutipan selanjutnya menggambarkan nilai yang kurang baik atas pola pikir yang dimiliki Neti.

“Uah, uah, Mami ini, terlalu lama jadi ketua KORISIBA. Sudah, saya menang, bukan humor sudah, tetapi logika.” (Mangunwijaya, 2014:5).

Adanya perdebatan sengit antara bu Yuanita dan Neti menunjukkan perbedaan konsep berpikir tentang cara berpakaian. Neti harusnya menggunakan pikiran dengan jernih untuk tidak berdebat dengan ibunya. Bu Yuanita seorang perempuan yang sudah terbiasa dengan menjunjung tinggi kesopanan berpakaian yang ada di Indonesia. Budaya yang berbeda-beda, namun harus tetap menjunjung tinggi kesopanan kepada orang tua meskipun terkadang menentang logika berpikir seorang anak.

Setiap perkataan bu Yuanita selalu ditanggapi oleh Neti dengan argumen-argumen panjang tanpa henti. Nilai Multikultural yang ada di antara bu Yuanita dan Neti merupakan dampak dari perubahan zaman dan tempat pendidikan yang mereka jalani. Bu Yuanita perempuan zaman kuno yang menjunjung tinggi ketaatan berpakaian bergaya timur. Neti perempuan yang lahir pada masa era globalisasi dan mempunyai pandangan berpakaian bergaya kebarat-baratan. Perkembangan zaman dari tahun ke tahun menciptakan pandangan multikultural antar individu, kelompok, masyarakat, dan negara.

“Kamu ini pintar menjebak ibumu, lalu lari dari pokok pembicaraan. Sudah, sekarang apa yang ingin kau katakan tentang hubungannya dengan pekerjaan sosialmu itu. Tetapi relevan, jangan safari sendiri.” (Mangunwijaya, 2014:7) bukan untuk menghasilkan sebuah perdebatan

dan pertentangan antar manusia akan tetapi mewujudkan kedamaian.

“Stop! Stop! Mami tidak mau mendengar omong jorok seperti itu. Aduh, aduh, generasi muda zaman sekarang! Ini hasil pendidikan siapa? Kalau begini yang namanya generasi penerus, lha kapan gerakan kami pernah meneruskan hal-hal semacam itu? Pokoknya sudah, aku capek debat kusir dengan doktoranda antropologi yang Cuma bisa bikin gara-gara soal antropologis yang tidak lucu. Akan aku laporkan kepada papimu, pokoknya tidak boleh keluar rumah dengan kaus oblong gila semacam itu, sungguh memalukan (Mangunwijaya, 2014:24).

Bu Yuanita terlihat sangat kesal dengan perkataan Neti. Dia meminta Neti agar berhenti berkata-kata jorok. Bahkan bu Yuanita berpendapat hasil pendidikan pada generasi muda yang mencerminkan kemerosotan nilai kesopanan.

Hubungan di masyarakat multikultural dalam menghadapi keberagaman budaya dibutuhkan sikap saling menghargai dan norma sosial yang beragam. Pada data-data yang sudah dijabarkan perdebatan sengit terjadi antara ibu dan anak. Pendirian keduanya sama-sama tidak ingin mengalah atas argumen mereka sendiri-sendiri. Terlihat turunnya nilai kesopanan menghormati orang tua. Ibu Yuanita menerapkan kepada Neti tentang nilai kesopanan berpakaian. Nilai budaya multikultural tentang pola pikir aturan berpakaian membuat perdebatan panjang. Bu Yuanita berisikeras agar Neti memakai beha dengan berbagai argumen yang disampaikan oleh beliau.

Salah satu contoh wujud nilai multikultural adalah pasangan Bowo yang berasal dari Yunani. Bu Yuanita saat mendengar keputusan anaknya Wibowo ingin menikahi wanita yang berasal dari Yunani merasa sulit menerima. Bu Yuanita mempunyai keinginan jika Bowo menikahi perempuan Indonesia saja. Perbedaan budaya yang sangat mencolok antara Indonesia dan Yunani. Moral yang paling dikhawatirkan oleh

bu Yuanita antara orang Barat dan Timur sangat jauh berbeda. Wiranto pun berpikir tentang hal-hal yang dikhawatirkan oleh istrinya.

Istrinya pun bukan orang *fanatik*, tetapi mudah pun bagi dia jelas tidak, apalagi kalau mendengar tentang *moral perkawinan orang-orang Barat sana yang teramat longgar* (Mangunwijaya, 2014:34).

Moral longgar kaum negara industri maju bagi Letjen Wiranto, meski sudah mengenal dunia Barat dari dekat sebagai duta besar, memang sungguh memusingkan (Mangunwijaya, 2014:40).

Moral sangat berkaitan dengan etika yang berlaku di masyarakat, di negara Yunani sangatlah longgar tidak seperti di Indonesia. Yunani adalah negara industri maju yang biasanya tidak terlalu mementingkan tentang moral seperti di Indonesia. Wiranto tahu bagaimana budaya Barat karena dia pernah menyelami dan tinggal di kawasan tersebut. Bu Yuanita dengan berat hati harus menerima calon istri anaknya menjadi menantu. Meskipun ada kekhawatiran tentang perilaku adat negara Barat, tetapi dia berusaha menerima keputusan anaknya.

Selain menggambarkan suatu kebiasaan konflik perbedaan antara keluarga, juga mengungkapkan faktor lainnya. Salah satu wujud budaya kebiasaan masyarakat multikultural yang dibentuk karena faktor pernikahan seperti Bowo dan Arghata yang berasal dari Yunani. Pada novel ini pengarang menggambarkan kebiasaan perempuan di Indonesia yang tidak mungkin dapat dijalankan oleh orang Yunani. Seperti berkumpul bersama istri-istri rekan kerja suaminya.

“Habis, kalau disuruh main-main Darma-darma Perempuan atau arisan, ya mana mereka suka. Dan lagi toh Mas Bowo tidak akan bekerja di Indonesia; dunianya sudah Amerika atau Swiss atau Yunani, Eskimo mungkin juga. Saya tidak bisa membayangkan Mas Bowo bekerja di

sini, dan tidak semua perempuan yang mampu bertahan di negeri sono. Itu seandainya Mas Bowo menikah dengan putri pribumi kita, apalagi yang model Kartini. Maka biar saja mereka kawin. Toh orang macam Mas Bowo ini sudah orang eksakta yang tidak mengenal tawar-menawar; bahkan sekalipun Mas Bowo berpindah paspor jadi negara sono pun Marinetti tidak akan menangis” (Mangunwijaya, 2014:21).

Neti berpendapat mana mungkin perempuan bule ingin bermain-main darma-darma perempuan atau arisan seperti di Indonesia. Hal tersebut, jangan dijadikan sebuah acuan pembiasaan calon istri mas Bowo, karena abangnya tidak mungkin tinggal di Indonesia. Jadi kebiasaan-kebiasaan perempuan Indonesia tidak perlu diterapkan kepada istri mas Bowo.

“Apa Mas Bowo itu masih manusia Indonesia?” (Mangunwijaya, 2014:58).

“Masih, masih, cuman lain, mungkin lebih tepatnya manusia pasca Indonesia” (Mangunwijaya, 2014:100).

“Bukan begitu, pasca artinya masih tetap sama, tetapi sekaligus menjadi lain. Papi di KTP dan nyatanya menyatakan diri berbangsa Indonesia, tetapi kan tetap orang Jawa yang suka Wayang, alias manusia Indonesia yang pasca-Jawa. Pascasarjana kan tetap sarjana juga, tetapi meningkat” (Mangunwijaya, 2014:101).

Neti menanyakan tentang identitas abangnya. Masih Indonesia atau bukan, karena kebiasaan mas Bowo sudah banyak perbedaan dari orang-orang Indonesia lainnya. Kebiasaan mas Bowo sangat berpengaruh pada tempat dia bekerja. Wiranto tetap menilai anaknya Bowo tetap orang Indonesia. Namun, kebiasaan-kebiasaan yang sudah menjadi pola pikir Bowo membentuk dia menjadi manusia pasca Indonesia. Perilaku Bowo sangat berbeda dengan orang Indonesia pada umumnya. Neti berpendapat pasca mempunyai arti tetap. Berarti mas Bowo tetap orang Indonesia. Kebiasaan-kebiasaan mas

Bowo sedikit banyak tetap mencerminkan orang Indonesia.

Tokoh Anggi yang menggambarkan keragaman wujud budaya di masyarakat multikultural. Saat dewasa Anggi menjadi wanita karier di berbagai negara sudah ia lakukan. Hidup di tengah-tengah masyarakat multikultural tokoh Anggi termasuk sosok perempuan yang selalu ingin segala prespektifnya dituruti.

“Walaupun janda dan janda dalam mata penglihatan khalayak ramai Nusantara selalu jenis mahluk yang harus dicurigai dan dijadikan bahan lawakan Kak Anggi bersikap anggun di hadapan umum, tidak macam-macam atau melawan nalar. Dia pekerja ulet yang menarik rasa hormat dan kagum, juga bagi lawan jenis, dan tidak pernah menyerang personal bila ada kesulitan profesional” (Mangunwijaya, 2014:14).

“Keluesannya bisa membuat Neti, yang lebih beruntung, iri hati. Hanya sayang, di muka adik-adiknya dia menganggap diri selalu yang paling tahu dan lain-lainnya tinggal mengikuti nasihatnya yang arif/bijaksana. Tetapi lagi, harus diakui Neti, dalam perkara, apalagi kalau sudah menyangkut hubungan masyarakat, Kak Anggi seorang diplomat yang bijak (Mangunwijaya, 2014:15).

Neti mengakui bahwa sosok kakaknya Anggi seorang perempuan yang terlihat menarik dan bijaksana di depan khalayak umum. Tetapi, di depan adik-adiknya sosok Anggi selalu mengedepankan pandangannya tanpa melihat keadaan sekitar. Neti berpikir sifat Anggi yang seperti ratu mungkin karena faktor dia sebagai anak perempuan pertama, jadi sudah dari kecil tertanam jiwa berjuang dan mandiri. Kutipan berikut menggambarkan sikap dan sifat tokoh Anggi.

Mungkin bukan salah dia, mengapa sering bersikap diperempu-agung-yang-maha-tahu terhadap adik-adiknya, bahkan terhadap orang

tuanya juga. Boleh jadi itu terjadi karena dia putri sulung yang sejak kecil tahu apa arti berjuang, sehingga dalam hal menghadapi kesulitan tetek bengek, Kak Anggi lebih mirip ibunya (Mangunwijaya, 2014:16).

“Kak Anggi memang terlalu pandai, otaknya cemerlang, tetapi yang fatalnya ia pengiraan entah berasal dari mana, bahwa seorang putri Pangdam mestinya harus membalas budi ayahnya dengan ikut-ikutan bersikap panglima” (Mangunwijaya, 2014:17).

“Sudah lama yang harus diakui Kak Anggi yang harus diakui punya pandangan yang sangat tajam, melihat suatu saat nanti bisnis perkapalan di nusantara akan sangat vital berganda menggantungkan kas pribadi maupun kas negara. Maka sejak putra bungsunya masuk SMA, sang ibu yang bijak sudah mencari segala informasi mengenai pendidikan yang paling jitu bagi anaknya ini ke jenjang maritim” (Mangunwijaya, 2014:18).

Harus diakui bahwa Anggi mempunyai prespektif yang tajam dan cerdas dalam dunia bisnis dan komunikasi dengan orang lain. Anggi memang tidak terlalu menganut budaya tradisional Indonesia, dia lebih condong pada budaya global. Akan tetapi, ketika dia memiliki prespektif sendiri orang-orang harus mengikutinya. Kehidupan masyarakat multikultural penuh perbedaan yang tergambar melalui novel *Burung-Burung Rantau* karya Y.B Mangunwijaya. Masyarakat multikultural memiliki paham model multikulturalisme beragam yang terbentuk karena faktor pekerjaan, institusi, pendidikan, komunitas, dan lingkungan.

Neti mengungkapkan kebiasaan ibunya yang selalu serius karena pengaruh organisasi yang diikuti. Neti menganggap bu Yuanita seorang wanita yang kurang humor. Perbedaan-perbedaan pola pikir yang menggambarkan pertentangan perilaku berbeda antara Neti dan bu Yuanita. Neti harus tetap menjaga perilaku sopan santun terhadap ibunya meskipun berbeda pandangan budaya. Perbedaan latar belakang

pendidikan dan zaman membuat adanya ragam budaya pada Neti dan bu Yuanita. Antar kedua perempuan tersebut sering terjadi perbedaan kebiasaan, adat, dan pakaian, sehingga terjadi perselisihan. Neti dan bu Yuanita merupakan salah satu gambaran contoh multikulturalisme yang ada pada novel *Burung-Burung Rantau* karya Y.B Mangunwijaya. Data berikut menggambarkan Neti mengkaitkan kebiasaan bu Yuanita dipengaruhi oleh lingkungannya di KORISAB.

“Aduh, susahnyanya punya mami yang terlalu lama menjadi ketua KORISAB plus Darma Perempuan, Drama, Drama perempuan.”
(Wijaya, 2014:17).

“Neti bukan anak kecil dikurung macam itu”
(Mangunwijaya, 2014:17).

Harus adanya komunikasi yang baik antara Neti dan Bu Yuanita agar terbentuk toleransi yang baik meskipun mempunyai perbedaan perilaku, adat, dan pakaian. Kebiasaan sehari-hari menggambarkan perilaku individu dan kelompok masyarakat di wilayah tertentu. Perilaku hadir berbeda-beda di masyarakat karena adanya peraturan. Lingkungan masyarakat mempunyai peraturan yang diterapkan untuk menghindari perilaku-perilaku yang negatif.

Neti dengan Yuanita, *pertentangan klasik antara anak perempuan dengan ibunya yang tidak begitu dialami oleh Wiranto dulu, karena ibunya punya tiga anak, tetapi lelaki semua* (Mangunwijaya, 2014:50).

Mungkin soal cuma *perbedaan antara yang sama: sungai udik dan sungai hilir*, tetapi kesinambungan generasi mestinyakan selalu ada. Memang semakin tua, dan manusia purnawirawan pun pasti tahu itu, *orang mestinya harus mengakui diri semakin menjadi orang udik, sedangkan anak-anak biarlah menjadi kaum hilir* (Mangunwijaya, 2014:51).

Wiranto melihat perdebatan antara Neti dan bu Yuanita tidak dapat dipungkiri, karena perbedaan adat yang berlaku di masyarakat tradisional dan modern. Gambaran kehidupan multikultural pada keluarga Wiranto sangat terlihat jelas masing-masing dari mereka yang mempunyai prinsip kehidupan berbeda walaupun berada dalam satu lingkungan. Perbedaan yang ada bukan hanya dari zaman saja, tetapi dari latar belakang pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal, dan pasangan hidup anak-anak Wiranto.

Probematika kehidupan antar orang tua dan anak sudah menjadi hal yang biasa. Salah paham antara anak dan orang tua tidak dapat dihindari, karena pada umumnya setiap orang mempunyai kebiasaan yang berbeda-beda. Pada novel *Burung-Burung Rantau* karya Y.B Mangunwijaya perbedaan kebiasaan antara orang tua dan anak tidak hanya terfokus pada Neti dan bu Yuanita, tetapi terjadi juga pada yang lain. Wiranto dan Anggi juga mengungkapkan perbedaan kebiasaan antara orang tua dan anak. Perbedaan kebiasaan yang dialami oleh Wiranto dan Anggi membuat timbulnya prasangka buruk oleh putri sulungnya.

Tetapi boleh jadi karena dunia mereka berlainan, itu sajalah. Apalagi jelas Anggi tidak dapat dekat dengan ayahnya. Dulu ketika masih anak memang lebih dekat (Mangunwijaya, 2014:69).

Wiranto merenungkan kembali tentang penilaiannya kepada Anggi. Perbedaan dunia pendidikan, lingkungan hidup, dan pekerjaan yang membuat dunia Wiranto dan Anggi berbeda. Seiring berjalannya waktu, Wiranto merasa tidak dapat dekat dengan anaknya saat ini. Berbeda ketika masih kecil, Anggi memang lebih dekat dengan Wiranto.

Ah, Wiranto adalah ayah sungguh; papi yang tercinta yang dekat dengan anak-anaknya (Mangunwijaya, 2014:88).

Wiranto sangat menyayangi semua anak-anaknya. Meskipun sering diprotes oleh bu Yuanita dan Anggi yang menganggap bahwa hanya Neti yang disayang. Wiranto sebagai seorang ayah selalu mencintai dan berusaha dekat dengan semua anak-anaknya. Seiring perkembangan zaman di masyarakat kurang saling berinteraksi. Minimnya interaksi bukan hanya di masyarakat tetapi juga pada keluarga sudah sangat minim, sehingga memberikan dampak kurangnya kasih sayang. Pada novel *Burung-Burung Rantau* karya Y.B Mangunwijaya terlihat dampak kebiasaan ketidakpedulian antar keluarga.

Mami, seperti setiap ibu dalam situasi bingung hanya mampu untuk mengalirkan air mata dan memperlakukan kawan-kawan Edi (Mangunwijaya, 2014:77).

Edi memang sejak dulu anak pendiam, anak merpati, anak berjiwa seni, tanpa kulit panser sehingga mudah tertusuk karena tidak terlindung oleh rumah batu kapur seperti bekicot sekalipun. Karena sangat sensitif, ia cenderung lari ke dunia mistik (Mangunwijaya, 2014:79).

Kebiasaan Edi sejak dulu menjadi seorang anak yang pendiam. Jiwa seni yang ada pada dirinya membuat dia mempunyai sifat pendiam dan sensitif. Hatinya mudah terluka ketika ada pembicaraan ataupun sikap orang-orang sekitar yang menyinggungnya. Edi pun tidak jarang menghubungkan kehidupannya dengan dunia mistik.

Neti merasa juga semakin menanjak usia, kebiasaan semacam itu semakin keliru, tetapi naluri Neti merasa sungguh adiknya memerlukan kemesraan yang mungkin saja tidak lagi dirasakan oleh anak lelaki lain yang menginjak dewasa (Mangunwijaya, 2014:88). Tentu saja akhirnya ibunya mengetahui pelarian si bungsu, maka meledaklah suatu vulkan amarah yang tidak begitu terasa oleh si kakak yang memang sudah badung sifatnya, tetapi

untuk Edi amarah risau peringatan ibunya agak mengiris sangat dalam (Mangunwijaya, 2014:81).

Edi tidak pernah mampu jauh dari Neti. Edi sangat merasa aman dan nyaman saat bersama Neti. Tidur pun Edi selalu ingin merasa dengan kakanya itu. Neti tahu bahwa Edi merasa aman jika berada di dekatnya. Namun, kebiasaan Edi tidur dekat dengan Neti membuat ibunya marah. Memang tidak wajar jika Edi yang sudah beranjak dewasa masih tidur dengan kakak perempuannya. Akan tetapi, Edi sangat memerlukan kasih sayang dan perlindungan saat berada di dekat kakaknya. Bu Yuanita mengetahui Edi tidur dengan kakaknya seketika marah. Neti menghadapi kemarahan ibunya tidak diambil pusing, malah terlihat santai dan merasa hal itu wajar. Akan tetapi, Edi ketika menghadapi kemarahan bu Yuanita membuat hatinya sangat terluka. Edi sangat kecewa dan sakit hati ketika bu Yuanita memarahinya tidur dengan Neti.

Neti tidak ingin menyalakan bu Yuanita ketika dia marah. Neti merasa bersalah karena terlalu memanjakan Edi. Seharusnya Neti tidak terlalu memanjakan Edi agar adiknya dapat tumbuh dewasa. Perilaku Edi yang selalu ingin dekat dengan Neti karena dia tidak akan berdaya jika ditinggal oleh kakaknya. Edi hanya mampu meminta perlindungan kepada Neti saja, karena hanya dengannya sang adik merasa aman. Kak Anggi, mas Candra, dan mas Bowo tidak pernah peduli dengan kondisi adiknya Edi. Mereka hanya memarahi Edi tanpa memberikan perhatian dan kasih sayang sebagai kakak-kakaknya. Dengan Neti lah, Edi merasa mendapatkan perlindungan dan kasih sayang.

Tetapi sejak masih kanak-kanak si adik memang tidak dapat ditinggalkan oleh kakaknya; Edi selalu terancam tak berdaya oleh apa dan siapapun, termasuk oleh abangnya, Candra, yang gagah dan serba pemimpin (Mangunwijaya, 2014:83).

Apalagi menghadapi kak Anggi yang cantik hebat tetapi galak dan serba mengatur; kemana lagi harus berlari kalau sedang takut atau sedih selain Kak Neti? (Mangunwijaya, 2014:84).

Mandi pun dulu harus bersama Kak Neti (Mangunwijaya, 2014:8).

Jika Edi menghadapi kakak-kakaknya dia semakin merasa lemah tidak berdaya. Apalagi kak Anggi yang sangat galak dan sempurna membuat aturan untuk adik-adiknya. Edi hanya dapat mengadu kepada Neti ketika dia merasa sedih, takut, dan membutuhkan seorang teman. Kasih sayang Neti kepada Edi memberikan efek kuat terhadap kedekatan mereka. Sewaktu Edi dan Neti masih anak-anak mereka selalu mandi bersama-sama. Edi selalu ingin mandi bersama kakaknya sambil bermain-main air. Kebiasaan yang dilakukan oleh Edi dan Neti memberikan kedekatan yang berbeda untuk si bungsu dengan kakak-kakak lainnya.

Perilaku dalam Menyikapi Pemikiran Masyarakat Tentang Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan seseorang akan berpengaruh terhadap perilakunya. Wiranto sebagai kalangan masyarakat yang erat dengan sistem pengetahuan di dunia militer, dia sosok yang tangguh dalam menghadapi semua rintangan dan dia yakin dalam memperoleh keberhasilan pada lembaga militer tidak luput dari doa seorang ibu. Wiranto sukses menjadi kaum kalangan militer dengan berbagai prestasi yang dia raih.

Generasi Wiranto adalah generasi penuh dengan kejutan gejolak segala wujud zaman yang dapat berarti keberuntungan namun juga bisa kesialan. Tetapi Puji Tuhan, selama ini Wiranto merasa hampir selalu beruntung. Wiranto yakin, semua ini berkat doa ibunya yang saleh, yang setiap pagi tak pernah absen pergi ke gereja (Mangunwijaya, 2014:54).

Wiranto berpikir bahwa generasinya hidup penuh perjuangan melawan gejolak konflik. Dia merasa masih bersyukur dapat hidup dengan keberhasilan. Wiranto yakin semua yang dia dapatkan tidak luput dari doa sang Ibu. Wiranto memang berhasil meraih kesuksesan dari berbagai aspek, tetapi hal itu tidak membuat dia lupa dengan kehancuran anaknya Edi. Perjalanan ujian hidup yang semakin keras di tengah-tengah masyarakat multikultural membuat Wiranto sadar keberhasilan kariernya tidak menjamin kesuksesan anak-anaknya. Kegagalan Wiranto sebagai seorang ayah terlihat dalam menjaga dan mengasuh anaknya meskipun kariernya sangat baik.

Tetapi, Wiranto ingat, bagaimana suatu ketika anak bungsunya, Edi, dengan bangga memperlihatkan lukisan pensilnya kepada ayahnya, dan apa yang tergambar di situ? Masya Allah, potret tangan naif Karl Marx. Gusar dan rupa-rupanya terlalu keras reaksinya, sampai Edi menangis karena anak kecil malang itu disuruh merobek-robek gambar; menangis karena tidak tahu mengapa Ayah menjadi begitu marah (Mangunwijaya, 2014:26).

Kehancuran Edi karena perilaku Wiranto dalam menyikapi sistem pengetahuan di luar pemikirannya. Wiranto mengingat kejadian sewaktu Edi kecil. Anak bungsunya itu dengan bangga menunjukkan hasil karya lukisannya, namun Wiranto dengan sekejap membuat Edi sedih dan menangis. Senyum yang ada di wajah menjadi air mata kekecewaan setelah ayahnya merobek-robek lukisannya. Sang ayah saat itu tidak memikirkan perasaan anaknya yang berharap mendapatkan penghargaan bukan hinaan.

Mengapa lekas-lekas marah tak terkendali? Kalau direfleksi kemudian Wiranto selalu merasa menyesal, bersalah. Mungkin karena hal-hal yang tak terkendali semacam itu Edi kemudian main-main dengan morfin, menjadi

anak pengangguran hippy berambut gondrong seperti Karl Marx yang ia gambar, karena dirusak ngaur oleh ayahnya sendiri? Sudah terlambatkah? Sang ayah hanya dapat berpasrah kepada kerahiman Tuhan dan... kepada Neti, Neti, sang kakak, gadis badung binal kurang ajar penampilannya, tetapi sikapnya, beledu perasaan (Mangunwijaya, 2014:29).

Wiranto sangat menyesal dengan perilaku yang dia perbuat di masa lalu. Seandainya Wiranto tidak marah dan merobek lukisan Edi, pasti hidup anaknya tidak malang. Penyesalan sudah terlambat untuk anak bungsunya. Semua yang terjadi akan menjadi pelajaran bagi Wiranto untuk menghadapi anak gadisnya si Neti yang badung binal. Apapun yang dilakukan oleh Wiranto bukan berarti dia tidak meyakini Edi. Dia hanya ingin anaknya menjadi lebih baik daripada dirinya. Wujud budaya multikulturalisme pada novel *Burung-Burung Rantau* karya Y.B Mangunwijaya mengangkat gambaran-gambaran perilaku yang berbeda-beda pada setiap manusia. Perilaku orang lain tidak dapat dipaksakan menjadi searah dengan pemikiran kita.

Yang jelas Wiranto sayang kepada anak-anaknya, kiri atau kanan, morfonis atau doktor fisika, gadis pekerja sosial atau perempuan karier serba sukses bisnis. Wiranto, prajurit, jenderal, tetapi jenis yang dulu tidak langka (Mangunwijaya, 2014:60).

Wiranto seringkali dianggap hanya sayang kepada Neti. Padahal, kasih sayang Wiranto untuk semua anak-anaknya. Orang tua pasti menyayangi anak-anaknya dari berbagai profesi apapun. Seburuk-buruknya tingkah laku anak, setiap orang tua pasti tetap sayang kepada anaknya. Perbedaan pemikiran antara ayah dan anak-anaknya pasti akan terjadi. Budaya antar generasi menghasilkan perbedaan gagasan setiap orang.

Jadi yang konon disebut *jurang antar generasi itu pada dasarnya kurang mendasar*, pikir sang prajurit mantan guru. Ah, jangan-jangan *Wiranto yang sudah tua secara rohani suka kembali ke udik* ini hanya ingin menghibur diri secara gampang-gampang (Mangunwijaya, 2014:58).

Ah, ya, mungkin yang benar toh tadi itu: *perbedaan orang udik dan orang hilir. Oleh karena itu, Wiranto, sang letnan jenderal, panglima kodam, mantan duta besar, komisaris Bank Pusat RI, dengan serangkaian bintang jasa serta jabatan-jabatan yang dapat membuat iri hati, tidak malu untuk disebut orang udik, orang lereng gunung, kawula Mbah Petruk Merapi sekalipun yang dihasrati oleh, jangan ditanya. Ratu Samudra Selatan (Mangunwijaya, 2014:61).*

Wiranto berpikir tentang perbedaan gagasan antar generasi. Perbedaan antar generasi membentuk perbedaan pola berpikir. Secara rohani perbedaan antar generasi sangat tampak terlihat. Biasanya generasi terdahulu dapat dikatakan sebagai rohani tua dan orang udik. Wiranto berpikir perbedaan antara orang udik dan orang hilir sangat wajar terjadi. Jangan menjadikan sebuah perbedaan menurunkan rasa percaya diri, sehingga merasa malu disebut orang udik. Setiap masa ada kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Wiranto sangat menjunjung tinggi etika bekerja dengan jujur dan profesional. Dia mempunyai banyak kesempatan untuk bekerja dengan santai hanya memerintahkan bawahannya saja, tetapi hal itu tidak dilakukan Wiranto. Bekerja dengan jujur, baik, disiplin, bertanggung jawab penuh terhadap pekerjaannya merupakan prinsip kerja dari Wiranto.

Tetapi Wiranto, yang masih mengalami etika kerja *pendidikan Belanda sejak bersekolah di Mutilan*, untuk ngaur sulitlah (Mangunwijaya, 2014:22).

Ketika bekerja menjadi komisaris Bank Pusat RI, Wiranto hanya diminta duduk saja semua pekerjaannya akan dihandle oleh orang lain. Hal tersebut dilakukan karena Wiranto sudah memancarkan suatu kewibawaan yang hebat, sehingga semua yang dia lakukan sangat berpengaruh terhadap kehormatan tempat dia bekerja. Namun, dengan tegas Wiranto menolak dia berusaha bekerja dengan maksimal dan belajar menjadi komisaris bank dengan baik. Latar belakang pendidikan Wiranto sangat berpengaruh terhadap sikap, sifat, dan pemikirannya.

Tetapi sebenarnya pekerjaan begini *tidak memberi kegembiraan*, apalagi kalau sudah mempunyai anak-anak dewasa yang *tidak sedikit permasalahannya*. Neti tadi misalnya (Mangunwijaya, 2014:66).

Wiranto berpikir bahwa semua keberhasilannya dalam pekerjaan tidak memberikan kebahagiaan. Wiranto masih mengingat kejadian yang sangat menyedihkan pada anak bungsunya yang harus meninggal karena *over* dosis. Semua pekerjaan tidak dapat digunakan untuk membayar semua kesedihan untuk melihat kegagalan anaknya. Wiranto masih berpikiran bahwa Neti adalah seorang anak yang berperilaku badung binal serta usia muda masih labil.

Tetapi mungkin lebih sulit adalah Wibowo, *lelaki sulung anak kedua dari urutannya*, sarjana cemerlang. Bangga sang ayah mendengar dia lulus *cumlaude* dalam fisika nuklis dan astrofisika. Namun, kini, nah, *sampai terlambat dia akan menikah; mestinya anak sudah tiga* (Mangunwijaya, 2014:62).

Wiranto masih berpikir nasib anaknya selain Neti dan Edi masih ada yang perlu dikhawatirkan yaitu Wibowo, lelaki sulung anak kedua dari urutannya. Kekhawatiran sang Ayah ketika melihat keterlambatannya menikah karena terlalu serius mengejar dunia keilmuan.

Wibowo sangat cerdas, dia lulus dengan predikat *cumlaude*, akan tetapi secara pergaulan dia sangat kaku. Wiranto sempat berpikir jika Bowo tidak dapat menemukan seorang pendamping hidup, namun seiring berjalannya waktu kekhawatiran itu terjawab, anaknya menemukan tambatan hati seorang perempuan dari Yunani.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang diuraikan, maka dapat dikemukakan simpulan bahwa penelitian ini merupakan Representasi wujud budaya pada masyarakat multikulturalisme dalam novel *Burung-Burung Rantau* karya Y.B Mangunwijaya. Novel tersebut dipilih karena isi cerita yang disajikan sangat menarik serta memberikan makna yang segar atas keadaan multikulturalisme di Indonesia. Peneliti juga mempunyai alasan lain dalam memilih novel tersebut karena dilihat dari segi pengarang Y.B Mangunwijaya yang memiliki wawasan global yang sangat luas dan berbobot yang dituangkan melalui hasil karya sastranya.

Hasil analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa ketujuh bagian wujud budaya pada penelitian ini yang sangat mendominasi dalam novel *Burung-Burung Rantau* karya Y.B Mangunwijaya, ada dua bagian yaitu (1) perilaku dalam menyikapi etika yang berlaku dalam masyarakat dan (2) perilaku dalam menyikapi pemikiran masyarakat tentang sistem pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, C. (2013). *Cultural Studies, Theory and Practice. Cultural Studies, Teori dan Praktik*. (Nurhadi, Ed.). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Harris, M. (1999). *Theories of Culture in Postmodern Times*. New York: Altamira Press.
- Liliweri, A. (2014). *Pengantar Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.

- Ma'rifah, I. (2009). *Signifikasi Pendidikan Multikultural dalam Novel dan Damai di Bumi! Karya Karl May terhadap Pendidikan Agama Islam*. UIN Sunan Kalijaga.
- Mahfud, C. (2011). *Pendidikan Multikultural*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Maksum. (2011). *Paradigma dan Multikulturalisme*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Mangunwijaya, Y. (2014). *Burung-Burung Rantau*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sulalah. (2011). *Pendidikan Multikulturalisme*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Tauman, Y. Y. (2010). *Wacana Multikulturalisme dalam Novel Durga Umayi Karya Y.B Mangunwijaya*. Universitas Santa Dharma.
- Teeuw, A. (2013). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.